



Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Sekolah Dasar

Muslihin¹, SD Negeri Keub

Sariati², SD Negeri 10 Meualboh

musl5804@gmail.com

ABSTRAK

Motivasi belajar adalah pilar fundamental yang menentukan keberhasilan transfer ilmu dan pembentukan karakter pada peserta didik, khususnya di jenjang Sekolah Dasar (SD), di mana fondasi keimanan dan kepribadian mulai diletakkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan konkrit peran spesifik yang dimainkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di lingkungan SD. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman dan strategi yang diterapkan oleh guru PAI, berfokus pada peran ganda mereka sebagai 'Uswatun Hasanah' (teladan) dan 'Murabbi' (pendidik). Data dikumpulkan melalui observasi kelas yang intensif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak hanya terbatas pada transmisi pengetahuan keagamaan (kognitif) tetapi meluas pada penciptaan lingkungan spiritual yang kondusif (afektif) dan inspirasi niat belajar sebagai bagian dari ibadah (spiritual). Strategi kunci meliputi personalisasi pendekatan, penggunaan metode *edutainment* Islami, dan penerapan penilaian formatif berbasis motivasi. Kesimpulannya, efektivitas guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar sangat bergantung pada kompetensi kepribadian mereka sebagai *role model* yang secara konsisten memancarkan nilai-nilai Islam, menjadikan PAI bukan sekadar mata pelajaran, tetapi sumber *ghirah* (semangat) hidup dan belajar.

Kata Kunci: Guru PAI, Motivasi Belajar, Uswatun Hasanah, Murabbi.

ABSTRACT

Learning motivation is a fundamental pillar that determines the success of knowledge transfer and character formation in students, particularly at the Elementary School (SD) level, where the foundation of faith and personality begins to be established. This study aims to deeply and concretely analyze the specific roles played by Islamic Religious Education (PAI) Teachers in enhancing student learning motivation within the elementary school environment. This descriptive qualitative research utilizes a phenomenological approach to understand the experiences and strategies implemented by PAI teachers, focusing on their dual roles as 'Uswatun Hasanah' (role model) and 'Murabbi' (educator). Data were collected through intensive classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and curriculum documentation review. The findings indicate that the role of PAI teachers is not limited to transmitting religious knowledge (cognitive) but extends to creating a conducive spiritual environment (affective) and inspiring the intention to learn as an act of worship (spiritual). Key strategies include personalized approaches, the use of Islamic edutainment methods, and the application of motivation-based formative assessment. In conclusion, the effectiveness of PAI teachers in boosting learning motivation highly depends on their personal competence as consistent role models who embody Islamic values, making PAI not just a subject, but a source of ghirah (enthusiasm) for life and learning.

Keywords: PAI Teacher, Learning Motivation, Elementary School, Uswatun Hasanah, Murabbi.

Diterima 12 Mei 2025; Disetujui 24 Mei 2025; Diterbitkan 13 Juni 2025

Diterbitkan oleh Nasran Aziza Group © 2025.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan vital dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, berfungsi tidak hanya sebagai transfer pengetahuan keagamaan tetapi secara esensial sebagai sarana pembentukan karakter dan moralitas peserta didik sejak dini. Di jenjang Sekolah Dasar (SD), mata pelajaran PAI adalah medium utama untuk menanamkan nilai-nilai dasar *akhlak mulia*, rukun iman, dan rukun Islam yang akan menjadi landasan spiritual bagi perkembangan anak di masa depan. Namun, tantangan yang sering dihadapi adalah bagaimana menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang menarik dan relevan, sehingga siswa tidak hanya sekadar menghafal, tetapi sungguh-sungguh termotivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran Guru PAI sebagai subjek aktif di garda terdepan pembelajaran menjadi sangat krusial, melampaui tugas administratif dan kurikuler biasa. Studi ini hadir untuk mengurai secara sistematis dan mendalam bagaimana peran tersebut diwujudkan dalam praktik nyata di kelas SD, khususnya dalam konteks upaya meningkatkan semangat belajar siswa yang dinamis dan berpotensi labil pada usia tersebut.

Motivasi belajar adalah daya penggerak internal dan eksternal dalam diri siswa yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks PAI, motivasi tidak hanya diukur dari tingginya skor kognitif ujian, melainkan dari sejauh mana siswa merasa terdorong untuk melaksanakan ibadah, bersikap jujur, dan berinteraksi sosial sesuai dengan ajaran Islam. Sayangnya, fenomena di lapangan sering menunjukkan bahwa PAI terkadang masih dianggap sebagai mata pelajaran sampingan atau hafalan semata, yang mengakibatkan rendahnya motivasi intrinsik siswa untuk mendalami dan mengamalkan ajaran agama. Rendahnya motivasi ini dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari kurangnya partisipasi aktif di kelas, ketidakdisiplinan dalam beribadah, hingga kecenderungan untuk menunda-nunda tugas yang berkaitan dengan PAI. Permasalahan ini menuntut adanya intervensi pedagogis yang terstruktur dan terpersonalisasi, di mana guru PAI harus menjadi arsitek motivasi di kelasnya, merancang setiap sesi pembelajaran sebagai pengalaman yang menginspirasi dan bermakna secara spiritual.

Konsep sentral dalam Pendidikan Agama Islam adalah keberadaan Guru PAI sebagai 'Uswatun Hasanah' atau teladan yang baik, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Peran keteladanan ini memiliki dampak psikologis yang jauh lebih kuat pada siswa SD dibandingkan sekadar metode pengajaran yang canggih, sebab anak-anak pada fase ini sangat peka terhadap model perilaku yang mereka lihat dari figur otoritas yang mereka hormati dan cintai. Ketika guru PAI menunjukkan ketulusan, kesabaran, kedisiplinan beribadah, dan *akhlak mulia* yang konsisten, hal tersebut secara otomatis menciptakan ikatan emosional dan spiritual yang mendorong siswa untuk meniru dan mengadopsi nilai-nilai tersebut. Motivasi belajar siswa terhadap PAI kemudian tidak hanya didasarkan pada keinginan mendapatkan nilai bagus (motivasi ekstrinsik), melainkan pada dorongan tulus untuk menjadi pribadi yang lebih baik (motivasi intrinsik), sebagaimana dicontohkan oleh gurunya. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kepribadian guru PAI adalah prasyarat utama sebelum berbicara tentang strategi metodologis dalam meningkatkan motivasi.

Kurikulum PAI yang berlaku menuntut guru tidak hanya menguasai materi ajaran, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mentransformasikannya menjadi pengalaman yang relevan dengan kehidupan anak. Guru PAI harus mampu menjembatani jurang antara ajaran normatif yang bersifat abstrak dengan realitas keseharian siswa yang konkret. Salah satu cara paling efektif untuk melakukan ini adalah dengan menggunakan pendekatan narasi Islami dan metode *storytelling* yang heroik, sehingga kisah-kisah para nabi, sahabat, dan tokoh muslim menjadi sumber inspirasi. Melalui kisah-kisah ini, guru dapat menanamkan konsep keimanan, keberanian, kejujuran, dan kegigihan yang langsung terhubung dengan kebutuhan psikologis

anak untuk memiliki pahlawan atau *role model*. Ketika siswa dapat mengidentifikasi diri mereka dengan nilai-nilai yang disampaikan melalui narasi, PAI tidak lagi terasa sebagai pelajaran yang terpisah dari hidup, melainkan sebagai panduan hidup yang memberdayakan, sehingga motivasi untuk mendalami ilmu tersebut meningkat secara substansial.

Pada usia Sekolah Dasar, siswa berada dalam fase operasional konkret, di mana mereka membutuhkan kegiatan belajar yang melibatkan indra dan aktivitas fisik. Keterlibatan aktif ini merupakan kunci untuk menjaga fokus dan meningkatkan motivasi. Oleh karena itu, peran Guru PAI sebagai inovator metodologi menjadi tidak terhindarkan. Mereka dituntut untuk beralih dari metode ceramah yang cenderung pasif menjadi pembelajaran berbasis aktivitas (*activity-based learning*), seperti permainan edukatif (*Islamic games*), diskusi kelompok kecil, *role-playing* (bermain peran), dan proyek kolaboratif yang menuntut penerapan nilai-nilai PAI. Inovasi ini tidak hanya membuat kelas PAI lebih menyenangkan, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mempraktikkan *akhlak* dan tata cara ibadah secara langsung. Ketika siswa merasa senang dan tertantang, hormon endorfin dilepaskan, yang secara psikologis mengasosiasikan pembelajaran PAI dengan pengalaman positif, sehingga memperkuat keinginan mereka untuk terus belajar.

Guru PAI juga memiliki peran signifikan sebagai pengelola lingkungan kelas yang inklusif dan suportif. Lingkungan belajar yang positif, bebas dari rasa takut dan intimidasi, merupakan prasyarat mutlak bagi munculnya motivasi intrinsik. Guru harus memastikan setiap siswa merasa aman untuk berpendapat, bertanya, dan bahkan berbuat salah, terutama dalam konteks praktik ibadah. Pendekatan humanis-religius yang diterapkan oleh guru PAI akan membangun suasana di mana *ukhwah* (persaudaraan) dan kasih sayang menjadi norma. Perlakuan yang adil dan tanpa diskriminasi, serta pujian yang tulus atas setiap usaha yang ditunjukkan oleh siswa, terlepas dari hasil akademisnya, akan menumbuhkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri ini adalah komponen vital dari motivasi; ketika siswa yakin bahwa mereka mampu berhasil dalam PAI, dorongan internal untuk berpartisipasi dan menyelesaikan tugas akan meningkat secara alami.

Salah satu tantangan terbesar dalam PAI adalah mengintegrasikan ajaran Islam secara holistik, mencakup aspek *aqidah* (kepercayaan), *syariah* (hukum), dan *akhlak* (moralitas). Peran Guru PAI adalah memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak terfragmentasi, tetapi saling terhubung dalam kerangka pemahaman keagamaan yang utuh. Misalnya, mengajarkan tentang kejujuran (*akhlak*) harus dikaitkan dengan *aqidah* (keyakinan bahwa Allah SWT Maha Melihat) dan *syariah* (implikasi hukumnya). Integrasi holistik semacam ini membantu siswa melihat PAI sebagai sebuah sistem nilai yang koheren, bukan sekumpulan aturan yang terpisah. Ketika siswa memahami relevansi materi PAI dalam membangun identitas dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat, motivasi belajar mereka akan bergeser dari sekadar kewajiban sekolah menjadi kebutuhan eksistensial, sebuah dorongan belajar yang jauh lebih kuat dan berkelanjutan.

Dalam teori motivasi, *self-determination theory* (SDT) menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*) sebagai kebutuhan psikologis dasar. Guru PAI dapat mengaplikasikan teori ini dengan memberikan otonomi kepada siswa dalam memilih proyek, membiarkan mereka mengekspresikan pemahaman agama mereka secara kreatif, dan menawarkan pilihan dalam menyelesaikan tugas. Untuk meningkatkan kompetensi, guru harus memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, disertai *feedback* konstruktif yang berfokus pada proses, bukan hanya hasil. Sementara itu, keterhubungan dibina melalui interaksi guru-siswa yang hangat dan kegiatan *team-building* Islami. Dengan memenuhi ketiga kebutuhan psikologis ini, Guru PAI secara ilmiah dapat memfasilitasi pergeseran motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik, menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang dikuasai dan dicintai oleh siswa atas kemauan mereka sendiri.

Analisis mendalam terhadap peran Guru PAI juga harus mencakup fungsi mereka sebagai evaluator motivasi. Penilaian dalam PAI seharusnya tidak hanya bersifat sumatif yang mengukur hasil akhir, melainkan harus lebih banyak bersifat formatif yang berfungsi sebagai alat diagnostik dan motivator. Guru PAI harus merancang sistem penilaian yang mengapresiasi usaha dan perkembangan *akhlak*, bukan hanya kemampuan menghafal. Penggunaan *portofolio* atau jurnal *akhlak* harian, di mana siswa merefleksikan praktik keagamaan mereka di rumah

dan sekolah, adalah contoh instrumen yang dapat memicu motivasi berkelanjutan. Dengan mengubah paradigma penilaian dari "menguji" menjadi "mendukung pertumbuhan," guru PAI meminimalkan rasa takut akan kegagalan dan justru mendorong siswa untuk melihat setiap kesalahan sebagai peluang belajar, sebuah pola pikir yang sangat memotivasi.

Penelitian terdahulu banyak mengkaji kompetensi Guru PAI secara umum atau efektivitas metode pembelajaran tertentu dalam PAI. Namun, masih sedikit studi yang secara eksplisit dan mendalam mengurai peran spesifik guru PAI yang berkorelasi langsung dengan peningkatan motivasi belajar siswa di tingkat SD, terutama dengan mengadopsi lensa peran *Uswatun Hasanah* dan *Murabbi* secara terintegrasi. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya eksplorasi empiris yang terfokus pada dinamika internal kelas PAI. Dengan mengisolasi dan menganalisis strategi yang digunakan guru PAI yang dianggap sukses memotivasi siswa, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan temuan konkrit yang dapat dijadikan model praktik terbaik (*best practice*) bagi guru PAI di seluruh Indonesia, sehingga efektivitas pendidikan agama di SD dapat ditingkatkan secara signifikan dan terukur.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kebutuhan penelitian di atas, studi ini memiliki dua tujuan utama yang saling berkaitan dan terstruktur. Tujuan pertama adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara rinci berbagai peran spesifik yang dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar, di luar tugas mengajar normatif. Ini mencakup peran sebagai motivator spiritual, fasilitator psikologis, dan model *akhlak* yang diinternalisasi oleh siswa. Tujuan kedua adalah menganalisis dan mengevaluasi efektivitas serta dampak dari peran-peran tersebut terhadap peningkatan motivasi belajar siswa PAI, baik dalam aspek kognitif, afektif (sikap), maupun psikomotorik (praktik ibadah). Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap peran ganda guru PAI ini, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi praktis untuk program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru PAI di jenjang pendidikan dasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini diposisikan untuk memberikan kontribusi teoretis pada ilmu pendidikan Islam dan psikologi pendidikan dengan menawarkan model peran guru PAI sebagai agen motivasi integral di SD. Dengan fokus pada aspek-aspek yang sering terabaikan, seperti penanaman niat belajar (*niyyah*) sebagai ibadah dan pembentukan identitas keagamaan yang positif, studi ini berupaya mengisi kekosongan literatur yang hanya berfokus pada metode konvensional. Implikasi praktisnya adalah terciptanya panduan yang jelas bagi institusi pendidikan dan para guru PAI tentang bagaimana mentransformasi kelas PAI dari ruang transfer dogma menjadi pusat inspirasi, pembentukan karakter, dan pengembangan motivasi belajar seumur hidup. Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk membuktikan bahwa motivasi belajar PAI adalah hasil dari interaksi kompleks antara keteladanan guru, relevansi materi, dan strategi pedagogis yang humanis dan spiritual.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologi, yang dipilih secara spesifik untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh mengenai pengalaman dan perspektif Guru PAI terkait peran mereka dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks sosial dan interaksi yang kompleks di lingkungan kelas, memberikan deskripsi kaya dan naratif tentang bagaimana peran *Uswatun Hasanah* dan *Murabbi* diwujudkan dalam praktik sehari-hari, sesuatu yang tidak dapat diukur secara memadai oleh metode kuantitatif. Desain fenomenologi sangat cocok karena penelitian ini berfokus pada "fenomena" (gejala) peningkatan motivasi sebagai hasil dari intervensi guru, dengan tujuan untuk menafsirkan makna dari pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, yakni guru PAI dan siswa SD. Dengan demikian, keabsahan temuan akan sangat bergantung pada kekayaan data naratif dan interpretasi yang mendalam terhadap konteks budaya dan keagamaan di sekolah.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif (*purposive sampling*) di dua jenis Sekolah Dasar yang berbeda, yaitu satu Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang merepresentasikan sekolah umum dengan jam pelajaran PAI standar, dan satu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang

mengintegrasikan PAI ke dalam seluruh kurikulum harian. Pemilihan dua konteks yang berbeda ini bertujuan untuk mendapatkan variasi data yang lebih kaya dan membandingkan strategi motivasi dalam lingkungan yang berbeda secara kultural-akademik. Unit analisis utama adalah Guru PAI yang memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun dan telah diakui oleh kepala sekolah atau rekan sejawat memiliki keberhasilan signifikan dalam memotivasi siswa (kriteria *key-informant*). Selain guru PAI, peneliti juga melibatkan siswa kelas IV dan V yang teridentifikasi memiliki motivasi tinggi dan rendah (masing-masing) sebagai informan pendukung, serta kepala sekolah dan orang tua untuk triangulasi pandangan. Total subjek yang diteliti adalah 3 Guru PAI, 10 Siswa, 2 Kepala Sekolah, dan 4 Orang Tua, memastikan cakupan perspektif yang komprehensif dan multidimensi.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang dikumpulkan secara simultan dan terintegrasi untuk memperkuat validitas temuan. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi tatap muka, yang meliputi: (1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan Guru PAI untuk menggali pemahaman filosofis mereka tentang peran motivasi dan strategi praktis yang diterapkan; (2) Observasi partisipan di kelas PAI untuk mengamati secara langsung interaksi guru-siswa, penggunaan metode pembelajaran, dan respons siswa terhadap materi; dan (3) Wawancara terstruktur dengan siswa untuk mengukur persepsi mereka terhadap guru PAI dan tingkat motivasi intrinsik mereka terhadap mata pelajaran PAI. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI, jurnal *akhlak* siswa, catatan hasil evaluasi formatif guru, dan peraturan sekolah yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah, yang semuanya berfungsi sebagai konteks dan pembanding data primer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi dari tiga teknik utama, yang dirancang untuk saling melengkapi dan mengeliminasi bias data tunggal. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas untuk mengeksplorasi isu-isu baru yang muncul selama percakapan, berfokus pada dimensi keteladanan, strategi inovatif, dan *feedback* yang diberikan guru. Observasi partisipan dilakukan di kelas PAI selama minimal 8 kali pertemuan per guru, menggunakan catatan lapangan yang rinci untuk merekam perilaku non-verbal guru dan siswa, suasana emosional kelas, dan efektivitas transisi antar aktivitas pembelajaran, dengan fokus pada momen-momen yang memicu atau meredam motivasi. Terakhir, analisis dokumen digunakan untuk memverifikasi kesesuaian antara rencana pengajaran yang tertulis dengan praktik nyata di lapangan, khususnya dalam hal alokasi waktu untuk kegiatan yang berorientasi pada peningkatan motivasi, seperti diskusi atau proyek.

Protokol wawancara mendalam untuk Guru PAI difokuskan pada enam dimensi kunci yang relevan dengan motivasi. Dimensi-dimensi tersebut mencakup: (1) Konsep *Niyyah* (niat): Bagaimana guru menanamkan niat belajar sebagai ibadah; (2) Strategi *Uswatun Hasanah*: Contoh konkrit perilaku teladan yang mereka tunjukkan; (3) Inovasi Metodologi: Jenis metode pembelajaran yang digunakan untuk memvariasikan kelas PAI; (4) Manajemen *Feedback*: Cara guru memberikan umpan balik yang memotivasi, bukan menghakimi; (5) Keterhubungan Personal: Upaya guru membangun ikatan emosional dengan siswa; dan (6) Penilaian Motivatif: Penggunaan penilaian formatif untuk mendorong perkembangan karakter. Setiap pertanyaan dirancang untuk memicu jawaban naratif yang kaya, bukan sekadar jawaban ya/tidak, sehingga kedalaman pemahaman guru tentang peran mereka sebagai agen motivasi dapat terungkap secara maksimal. Data hasil wawancara ini kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis pada tahap berikutnya.

Tahap analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang melibatkan tiga alur kegiatan yang terjadi secara berkelanjutan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Pertama, Reduksi Data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari transkripsi wawancara dan catatan observasi, mengidentifikasi tema-tema kunci yang berkaitan dengan *peran* dan *strategi motivasi*. Kedua, Penyajian Data dilakukan dengan membuat matriks, bagan, dan narasi

deskriptif yang terstruktur untuk mengorganisasi temuan-temuan yang tereduksi, sehingga hubungan antara peran guru dan hasil motivasi siswa menjadi jelas. Ketiga, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi dilakukan melalui interpretasi data yang berulang-ulang, membandingkan temuan dari berbagai sumber (Guru PAI, Siswa, Observasi) untuk mencapai kesimpulan yang teruji keabsahannya, memastikan bahwa temuan tersebut memiliki makna yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang merupakan prosedur penting dalam penelitian kualitatif. Triangulasi yang diterapkan mencakup: (1) Triangulasi Sumber, yakni membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari Guru PAI dengan informasi dari siswa, kepala sekolah, dan orang tua mengenai efektivitas strategi motivasi; (2) Triangulasi Metode, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi dan studi dokumentasi; dan (3) Triangulasi Waktu, yaitu memastikan konsistensi temuan dari observasi yang dilakukan pada waktu dan sesi pembelajaran yang berbeda. Selain itu, digunakan pula prosedur pengecekan anggota (*member checking*), di mana hasil interpretasi dan kesimpulan awal dikonsultasikan kembali dengan para informan utama untuk memverifikasi keakuratan representasi pandangan dan praktik mereka, sehingga bias peneliti dapat diminimalisir dan kredibilitas temuan dapat dipertahankan.

Hasil dan Diskusi

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa peran Guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SD melampaui tugas mengajar formal dan dapat dikategorikan ke dalam lima peran kunci yang terintegrasi, yaitu: *Uswatun Hasanah* (Teladan), *Murabbi* (Pendidik Spiritual), *Inovator Metodologi*, *Fasilitator Otonomi Belajar*, dan *Evaluator Motivatif*. Peran *Uswatun Hasanah* terbukti menjadi fondasi paling krusial, di mana observasi menunjukkan bahwa konsistensi perilaku guru di dalam dan di luar kelas (misalnya, ketepatan waktu salat, tutur kata yang santun, dan empati terhadap siswa) secara langsung berkorelasi positif dengan tingkat penghormatan dan minat siswa terhadap mata pelajaran PAI. Salah satu Guru PAI yang diwawancarai menyatakan, "Anak-anak tidak mendengarkan yang kita katakan, tapi mereka meniru yang kita lakukan." Pernyataan ini didukung oleh data observasi yang mencatat peningkatan semangat siswa dalam praktik wudu dan salat berjamaah, segera setelah guru PAI secara konsisten memimpin dan menunjukkan ketekunan dalam ibadah tersebut, yang menunjukkan adanya transfer motivasi berbasis imitasi.

Diskusi mendalam terhadap peran *Uswatun Hasanah* ini menunjukkan keterkaitannya yang erat dengan Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura, di mana proses *modeling* atau peneladanan merupakan mekanisme utama pembelajaran afektif. Dalam konteks PAI, teladan guru berfungsi sebagai *vicarious reinforcement*, yaitu penguatan yang diterima siswa secara tidak langsung melalui pengamatan keberhasilan atau kepositifan yang diterima oleh model (guru). Ketika siswa mengamati bahwa *akhlak mulia* yang ditunjukkan oleh guru membawa kebahagiaan, rasa hormat, dan ketenangan, mereka termotivasi secara internal untuk meniru perilaku tersebut, karena mereka mengasosiasikan PAI dengan atribut positif yang dicontohkan. Peran ini menuntut kompetensi kepribadian yang sangat tinggi dari guru PAI, memastikan bahwa identitas keagamaan mereka selaras sempurna dengan materi yang mereka ajarkan, sehingga pesan motivasi yang disampaikan menjadi otentik dan memiliki daya persuasif yang kuat di mata siswa yang berada pada fase perkembangan moralitas yang sangat sensitif terhadap keteladanan.

Peran kedua yang sangat menonjol adalah Guru PAI sebagai *Murabbi* atau pendidik yang mengarahkan dan mengembangkan potensi spiritual siswa, yang diwujudkan melalui penanaman konsep niat (*niyyah*) belajar sebagai ibadah. Guru-guru PAI yang berhasil secara konsisten memulai setiap sesi pembelajaran dengan menekankan bahwa tujuan belajar PAI bukan untuk mendapatkan nilai, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menggapai kebahagiaan dunia akhirat. Pendekatan ini secara efektif mentransformasi motivasi ekstrinsik (nilai atau pujian) menjadi motivasi spiritual intrinsik yang jauh lebih berkelanjutan.

Data wawancara dengan siswa berprestasi tinggi mengungkapkan bahwa mereka belajar PAI karena merasa "bertanggung jawab kepada Allah," bukan hanya kepada guru. Strategi *Murabbi* ini melibatkan percakapan personal (*coaching*) yang fokus pada dilema moral harian siswa, membantu mereka mengaitkan materi PAI (misalnya, kejujuran) dengan keputusan konkret yang mereka hadapi di sekolah atau di rumah, sehingga relevansi ajaran agama terasa nyata dan memotivasi.

Secara teoritis, peran *Murabbi* dalam menanamkan *niyyah* belajar berhubungan erat dengan konsep Makna Hidup (Meaning in Life) dalam psikologi humanistik, khususnya logoterapi. Ketika Guru PAI berhasil mengaitkan aktivitas belajar dengan tujuan spiritual yang lebih besar, siswa menemukan makna yang mendalam dalam upaya akademis mereka. Diskusi menunjukkan bahwa penekanan pada *niyyah* ini berfungsi sebagai penyangga psikologis terhadap kegagalan atau kesulitan belajar; siswa tidak mudah menyerah karena motivasi mereka bersumber dari komitmen transendental, bukan hanya hasil yang tampak. Hal ini sangat penting di SD, di mana toleransi terhadap frustrasi dalam belajar masih rendah. Guru PAI yang efektif menggunakan cerita-cerita Islami yang menekankan kegigihan (*istiqamah*) dan pahala (*tsawab*) atas usaha, bukan hanya hasil, sehingga menciptakan *growth mindset* Islami yang melihat tantangan sebagai kesempatan untuk mengumpulkan *amal saleh*.

Peran ketiga adalah Guru PAI sebagai Inovator Metodologi, yang mengatasi masalah kejenuhan dalam pembelajaran PAI tradisional (ceramah-hafalan). Temuan observasi menunjukkan bahwa guru yang berhasil memotivasi siswa secara rutin menggunakan minimal tiga hingga empat metode pembelajaran berbeda dalam satu sesi, mencakup metode *edutainment* Islami. Contoh metode yang paling efektif adalah *role-playing* dalam simulasi manasik haji, penggunaan permainan papan (*board games*) yang berbasis materi *fiqh*, dan pemanfaatan media digital interaktif (video pendek, kuis daring) untuk menyampaikan materi *sirah* (sejarah). Inovasi ini secara langsung memenuhi kebutuhan psikologis anak SD untuk bergerak dan berinteraksi. Data menunjukkan adanya peningkatan drastis pada keterlibatan aktif siswa (dihitung dari frekuensi bertanya dan partisipasi) sebesar 60% dalam sesi yang menggunakan metode inovatif dibandingkan dengan sesi ceramah konvensional.

Diskusi mengenai Inovator Metodologi ini mengaitkan temuan dengan Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) dari John Keller. Variasi metode (Inovator Metodologi) secara langsung menangani aspek Attention (perhatian) dan Relevance (relevansi). *Edutainment* yang menarik memicu perhatian siswa, sementara *role-playing* atau proyek kelompok membuat materi terasa relevan dengan kehidupan nyata mereka. Dengan menjadikan pembelajaran PAI sebagai pengalaman yang menyenangkan dan tidak monoton, guru secara efektif menurunkan *affective filter* siswa, meminimalkan kecemasan, dan meningkatkan Satisfaction (kepuasan) belajar. Kepuasan ini kemudian menjadi sumber penguatan motivasi intrinsik untuk sesi-sesi berikutnya. Penting untuk dicatat bahwa inovasi ini harus tetap didasarkan pada nilai-nilai PAI yang kuat, bukan hanya hiburan semata, memastikan bahwa esensi pendidikan agama tetap utuh.

Peran keempat yang diidentifikasi adalah Guru PAI sebagai Fasilitator Otonomi Belajar, sejalan dengan prinsip Self-Determination Theory (SDT). Guru PAI yang memotivasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat pilihan, seperti memilih topik presentasi, memilih jenis proyek (*visual, audio, atau kinestetik*) untuk tugas *akhlak*, atau bahkan memilih pasangan belajar. Meskipun terlihat sederhana, pemberian otonomi ini memberikan siswa rasa kepemilikan atas proses belajar PAI mereka. Data wawancara siswa menunjukkan bahwa siswa yang diberikan pilihan tugas merasa lebih dihargai dan memiliki komitmen yang lebih tinggi untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan kualitas terbaik. Peningkatan komitmen ini adalah indikator kuat dari pergeseran motivasi ekstrinsik ke intrinsik, di mana siswa merasa bahwa PAI adalah subjek yang dapat mereka kontrol dan arahkan sesuai minat mereka, bukan hanya sebuah keharusan dari luar.

Secara implementatif, Fasilitator Otonomi Belajar diwujudkan Guru PAI melalui Penyediaan Dukungan Kompetensi. Guru PAI yang diobservasi secara efektif memberikan tugas yang *challenging but achievable* (menantang namun dapat dicapai), dan selalu mendampingi siswa

dengan *scaffolding* (pemberian bantuan bertahap) yang sesuai. Ketika siswa berhasil menyelesaikan tantangan yang mereka pilih sendiri, rasa Kompetensi mereka (komponen kunci SDT) meningkat. Diskusi menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan *feedback* spesifik yang memuji *usaha* (misalnya, "Saya lihat kamu sudah mengulang hafalan ini 10 kali, luar biasa!") daripada hanya memuji *hasil* (misalnya, "Hafalanmu bagus"). Pendekatan ini, yang selaras dengan Growth Mindset Carol Dweck, menumbuhkan keyakinan pada siswa bahwa kemampuan mereka dalam PAI (termasuk *akhlak*) dapat dikembangkan melalui kerja keras, yang merupakan sumber motivasi yang lebih stabil.

Peran kelima, Guru PAI sebagai Evaluator Motivatif, menegaskan bahwa penilaian dalam PAI harus berfungsi sebagai alat motivasi, bukan alat penghakiman atau hukuman. Temuan menunjukkan bahwa Guru PAI yang berhasil mengurangi penggunaan ujian tertulis sumatif dan menggantinya dengan penilaian formatif berkelanjutan (observasi sikap, jurnal *akhlak*, penilaian sejawat). Guru tersebut menggunakan sesi *one-on-one feedback* yang berfokus pada apa yang harus ditingkatkan, bukan apa yang salah, mengubah fokus dari 'nilai' menjadi 'pertumbuhan karakter'. Khususnya dalam praktik ibadah, guru PAI tidak memberikan nilai rendah bagi siswa yang belum sempurna, melainkan mencatat kemajuan kecil (*progress*), seperti ketepatan waktu salat atau peningkatan frekuensi membantu teman. Pendekatan non-punitive ini secara signifikan mengurangi kecemasan belajar siswa terhadap PAI dan membuat mereka lebih berani untuk mencoba dan melakukan kesalahan di lingkungan yang aman, yang esensial bagi perkembangan motivasi positif.

Diskusi terhadap Evaluator Motivatif menunjukkan bahwa perubahan fokus penilaian ini secara psikologis menciptakan lingkungan aman yang kondusif bagi motivasi. Penilaian formatif yang berpusat pada *effort* dan *progress* memberikan siswa kesempatan untuk *re-do* atau memperbaiki diri, mengajarkan mereka bahwa belajar PAI adalah proses berkelanjutan. Guru PAI yang menerapkan ini berhasil membangun persepsi siswa bahwa guru adalah mitra belajar dan penolong spiritual, bukan sekadar penguji. Kondisi psikologis yang positif ini sangat penting di SD. Ketika siswa merasa didukung, mereka akan lebih terbuka terhadap materi, termasuk kritik konstruktif, dan dorongan intrinsik mereka untuk mengamalkan ajaran agama (yang merupakan tujuan akhir PAI) akan jauh lebih besar daripada siswa yang hanya termotivasi oleh ancaman nilai rendah.

Salah satu hasil yang menarik adalah temuan tentang Integrasi PAI dan *Well-being*. Guru PAI yang berhasil memotivasi secara konsisten mengaitkan materi pelajaran dengan kesejahteraan mental dan emosional siswa. Misalnya, mengajarkan tentang zikir dan doa tidak hanya sebagai ritual, tetapi sebagai mekanisme pengaturan emosi (*coping mechanism*) terhadap kecemasan atau kesedihan. Ketika siswa diajarkan bahwa Islam menawarkan solusi praktis untuk masalah psikologis harian mereka, relevansi PAI dalam hidup mereka meningkat secara eksponensial. Guru PAI menjadi konselor spiritual informal, yang membuat siswa merasa bahwa guru PAI adalah figur yang dapat dipercaya untuk membahas masalah pribadi. Kedekatan personal ini berfungsi sebagai motivator sosial, di mana keinginan untuk tidak mengecewakan guru yang dihormati dan dicintai mendorong mereka untuk berpartisipasi dan berprestasi dalam mata pelajaran PAI.

Diseminasi Nilai di Luar Kelas juga menjadi temuan penting. Peran Guru PAI tidak berhenti di pintu kelas. Guru-guru yang paling efektif sering mengadakan kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran, seperti kegiatan *Jum'at Berkah*, kunjungan ke panti asuhan, atau kegiatan sosial bersama. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai laboratorium *akhlak*, di mana siswa mempraktikkan nilai-nilai PAI (empati, sedekah, tolong-menolong) dalam situasi nyata. Pengalaman positif yang dihasilkan dari kegiatan ini secara otomatis meningkatkan asosiasi positif siswa terhadap PAI, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar teori di kelas. Dengan kata lain, praktik di luar kelas memberikan bukti empiris kepada siswa tentang pentingnya PAI, menjadikan motivasi belajar mereka tergrounded pada manfaat sosial dan spiritual yang konkret, bukan hanya abstrak.

Pemanfaatan Teknologi sebagai Jembatan Spiritual juga disorot. Guru PAI yang menggunakan teknologi (video *motion graphics* Islami, aplikasi kuis berbasis game seperti *Kahoot* atau *Quizizz*) melaporkan adanya peningkatan motivasi dan fokus yang dramatis.

Penggunaan teknologi ini tidak hanya membuat PAI setara dengan mata pelajaran lain yang menggunakan media modern, tetapi juga memungkinkan guru PAI untuk menyajikan konten keagamaan yang kompleks (misalnya, siklus penciptaan alam) dalam format visual yang mudah dicerna oleh siswa SD. Namun, diskusi menekankan bahwa kunci keberhasilan teknologi ini adalah sentuhan personal guru; teknologi hanya berfungsi sebagai alat, sedangkan narasi spiritual dan *feedback* dari guru tetap menjadi motor utama yang mengubah *engagement* (keterlibatan) menjadi *motivasi* (dorongan mendalam).

Temuan menunjukkan bahwa ada hubungan timbal balik antara Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Kepribadian Guru PAI. Guru PAI dengan kepribadian yang kuat (Uswatun Hasanah) memiliki landasan kepercayaan yang kokoh, yang memungkinkan mereka untuk lebih berani mencoba strategi pedagogik yang inovatif (Inovator Metodologi). Sebaliknya, Guru PAI yang hanya menguasai metodologi tetapi kurang dalam keteladanan pribadinya, mendapati bahwa strategi mereka seringkali gagal karena siswa SD merasakan adanya inkonsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan guru. Oleh karena itu, diskusi menegaskan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar PAI, program pelatihan guru harus mengutamakan pengembangan karakter guru itu sendiri, memastikan mereka dapat bertindak sebagai agen spiritual yang kredibel.

Dalam konteks Sekolah Dasar Negeri (SDN), Guru PAI sering menghadapi tantangan motivasi yang lebih besar karena PAI bersifat non-integratif. Strategi yang paling efektif di SDN adalah Kolaborasi dengan Guru Kelas. Guru PAI yang sukses secara proaktif berkolaborasi dengan guru kelas untuk menyisipkan nilai-nilai PAI dalam mata pelajaran umum (misalnya, mengajarkan kejujuran saat ujian Matematika atau *syukur* saat belajar IPA tentang alam). Kolaborasi ini membuat siswa melihat PAI bukan sebagai mata pelajaran yang terisolasi, melainkan sebagai sistem nilai yang melandasi semua ilmu pengetahuan. Integrasi ini secara signifikan meningkatkan relevansi PAI dan mendorong siswa untuk membawa motivasi belajar PAI mereka ke mata pelajaran lain, menciptakan lingkungan sekolah yang secara keseluruhan lebih bermoral.

Sebaliknya, di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), di mana motivasi belajar PAI secara umum lebih tinggi, tantangannya adalah mempertahankan kedalaman spiritual. Di SDIT, peran Guru PAI lebih berfokus pada Individualisasi Motivasi. Guru PAI di SDIT menggunakan pendekatan *personalized* untuk mengidentifikasi tipe motivasi (misalnya, *mastery goal* versus *performance goal*) setiap siswa dan merancang intervensi yang sangat spesifik. Misalnya, siswa yang termotivasi oleh *mastery goal* (keinginan untuk menguasai) diberikan tantangan penelitian Islam mini, sementara siswa yang termotivasi oleh *performance goal* (ingin tampil) diberikan kesempatan untuk menjadi imam salat atau memimpin sesi *tausiyah* pendek. Individualisasi ini memastikan bahwa strategi motivasi guru PAI tetap efektif dalam lingkungan yang sudah sangat agamis.

Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang Komunikasi Guru-Siswa sebagai motivator. Guru PAI yang menggunakan bahasa yang penuh kasih sayang (*muamalah bil ma'ruf*), menghindari kata-kata yang merendahkan, dan sering menggunakan sentuhan fisik positif (tepukan di bahu, jabat tangan) terbukti memiliki siswa dengan tingkat motivasi dan partisipasi kelas yang jauh lebih tinggi. Komunikasi berbasis empati ini menciptakan "ruang aman" yang sangat dibutuhkan siswa SD untuk mengekspresikan pemahaman keagamaan mereka tanpa takut salah. Dengan menempatkan hubungan emosional yang sehat sebagai prioritas, Guru PAI memenuhi kebutuhan dasar Keterhubungan (Relatedness) siswa, yang menurut SDT, adalah prasyarat bagi tumbuhnya motivasi intrinsik dan kegairahan belajar yang berkelanjutan.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pergeseran fokus dalam Pelatihan Guru PAI di masa depan. Pelatihan tidak boleh lagi hanya terfokus pada penguasaan konten atau metodologi kognitif. Sebaliknya, program pelatihan harus mencakup modul intensif tentang Pengembangan Karakter dan *Mindfulness* Guru, Teknik *Coaching* Spiritual, dan Desain Pembelajaran Berbasis *Edutainment* dan Otonomi. Dengan memberdayakan Guru PAI untuk menjadi pemimpin spiritual yang otentik dan inovatif, sistem pendidikan dapat memastikan

bahwa mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar menjadi sumber motivasi yang kuat, membentuk generasi yang tidak hanya berilmu tetapi juga ber-*akhlak mulia* dengan semangat belajar yang tinggi.

Secara ringkas, peran Guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SD adalah integrasi strategis antara keteladanan personal (*Uswatun Hasanah*) yang membangun kepercayaan, pengarahan spiritual (*Murabbi*) yang menanamkan niat, dan inovasi metodologi yang memfasilitasi otonomi. Kegagalan untuk menyeimbangkan ketiga elemen ini akan mengakibatkan PAI menjadi mata pelajaran yang kering dan tidak memotivasi. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama di SD sangat bergantung pada kualitas dan dedikasi Guru PAI untuk menjalani peran ganda mereka sebagai model spiritual dan fasilitator motivasi dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

Penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk mendukung pandangan bahwa motivasi belajar PAI adalah motivasi *akhlak*. Artinya, dorongan utama siswa untuk belajar PAI tidak terletak pada imbalan akademis semata, melainkan pada keinginan mendalam untuk menjadi pribadi yang lebih baik, lebih dicintai oleh Allah, dan lebih bermanfaat bagi sesama. Guru PAI berfungsi sebagai katalisator yang mengubah keinginan abstrak ini menjadi tindakan belajar yang konkret melalui pendekatan personal, *feedback* yang mendukung, dan lingkungan kelas yang penuh kasih sayang. Temuan ini menantang paradigma pendidikan yang hanya berfokus pada hasil kognitif, dan sebaliknya, menempatkan pengembangan motivasi intrinsik spiritual sebagai indikator keberhasilan utama PAI di tingkat pendidikan dasar.

Kesimpulan

Penelitian kualitatif deskriptif ini telah berhasil mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam lima peran utama dan terintegrasi yang dimainkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya signifikan mereka untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar. Peran yang paling krusial dan mendasar adalah Guru PAI sebagai *Uswatun Hasanah* (Teladan), di mana konsistensi *akhlak mulia* dan ketulusan guru dalam menjalankan ibadah secara langsung berfungsi sebagai *modeling* spiritual yang memicu dorongan imitasi positif pada siswa. Keberhasilan motivasi PAI berakar pada kredibilitas pribadi guru; ketika ajaran dan perilaku guru selaras, siswa secara otomatis termotivasi secara intrinsik untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut, mengubah pembelajaran PAI dari kewajiban eksternal menjadi kebutuhan internal untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan spiritual.

Peran kedua, Guru PAI sebagai *Murabbi* (Pendidik Spiritual), terbukti menjadi mekanisme paling efektif untuk mentransformasi motivasi ekstrinsik menjadi motivasi berkelanjutan, melalui penanaman konsep niat (*niyyah*) belajar sebagai bagian dari ibadah. Dengan mengaitkan setiap aktivitas belajar PAI dengan tujuan transendental (mendekatkan diri kepada Tuhan), Guru PAI memberikan makna yang mendalam pada upaya akademis siswa, yang menjadikan mereka lebih tahan banting terhadap kegagalan dan lebih gigih dalam menghadapi tantangan materi yang sulit. Strategi ini, yang didukung oleh Inovasi Metodologi seperti *edutainment* Islami dan *role-playing*, memastikan bahwa pesan spiritual disampaikan dalam format yang menarik, sehingga memenuhi kebutuhan kognitif dan emosional anak pada fase perkembangan operasional konkret.

Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya pergeseran fokus dalam pengembangan profesional Guru PAI. Institusi pendidikan harus memprioritaskan penguatan kompetensi kepribadian guru PAI di atas kompetensi pedagogik dan profesional semata. Pelatihan harus mencakup modul tentang teknik *coaching* spiritual, komunikasi berbasis empati, dan penggunaan penilaian formatif motivatif yang berfokus pada *growth mindset* dan apresiasi terhadap usaha, bukan hanya hasil. Rekomendasi ini bertujuan untuk membekali guru PAI dengan alat psikologis dan spiritual yang diperlukan untuk membangun hubungan personal yang kuat dengan siswa, yang pada gilirannya akan memfasilitasi otonomi belajar dan keterhubungan, sesuai dengan prinsip *Self-Determination Theory*.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menyajikan model Peran Guru PAI sebagai Agen Motivasi Integral, yang mengintegrasikan teori motivasi Barat (SDT, ARCS,

Growth Mindset) dengan konsep-konsep Islami (*Uswatun Hasanah, Murabbi, Niyyah*). Model ini menegaskan bahwa dalam pendidikan berbasis agama, motivasi bukanlah variabel yang terpisah, melainkan hasil holistik dari integrasi *akhlak* guru, filosofi ibadah, dan pedagogi yang humanis. Temuan ini memperkuat argumen bahwa efektivitas PAI di SD tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi dari sejauh mana guru berhasil menjadi katalisator *ghirah* (semangat) siswa untuk menjadikan ajaran Islam sebagai panduan hidup dan sumber motivasi belajar seumur hidup.

Sebagai penutup, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar fokus pada studi longitudinal yang melacak dampak jangka panjang dari strategi motivasi Guru PAI terhadap konsistensi *akhlak* siswa setelah mereka lulus dari SD. Selain itu, penelitian komparatif antara dampak *Uswatun Hasanah* guru PAI laki-laki dan perempuan terhadap motivasi belajar siswa juga dapat memberikan wawasan baru mengenai preferensi model spiritual pada siswa usia dini. Dengan terus menggali peran krusial ini, kita dapat memastikan bahwa Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar berfungsi optimal dalam membentuk generasi yang memiliki fondasi spiritual yang kokoh dan semangat belajar yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, U. (2018). *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 12-25.
- Al-Quran al-Karim dan Terjemahannya. (2020). *Departemen Agama RI*. Jakarta: Qisthi Press.
- Arifudin, O. (2019). *Implementasi Metode Storytelling dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4(2), 201-210.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Daradjat, Z. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. New York: Random House.
- Fauzi, A. (2021). *Korelasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Tarbiyah, 5(1), 88-102.
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keller, J. M. (1987). *Development and use of the ARCS model of instructional design*. Journal of Instructional Development, 10(3), 2-10.
- Latif, M. (2018). *Guru PAI sebagai Uswatun Hasanah dan Dampaknya pada Perilaku Siswa*. Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam, 1(2), 150-165.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muslih, M. (2019). *Optimalisasi Peran Murabbi dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4(1), 45-58.
- Nata, A. (2014). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwanto, N. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rahman, F. (2020). *Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Niyyah Belajar sebagai Motivasi Intrinsik*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 6(3), 310-325.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being*. American Psychologist, 55(1), 68–78.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tafsir, A. (2018). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Zuhairini. (2016). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

